

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Feminisme* adalah suatu bentuk gerakan kaum wanita untuk memperoleh persamaan derajat dengan dan kebebasan dari penindasan lelaki dan aturan-aturan yang mereka buat. *Feminisme* adalah wujud pemikiran dan ekspresi yang berbeda dari banyak wanita dan laki-laki, sebenarnya semua memiliki tujuan yang sama untuk membangun kesetaraan untuk wanita di semua wilayah kehidupan mereka. Namun masih banyak orang yang keliru memahaminya karena mereka berpikir bahwa *feminis* biasanya membenci laki-laki, padahal tidak demikian.

Bagi *feminisme*, *gender* hadir di seluruh aspek kehidupan manusia. Bagaimana seorang individu mengidentifikasi dirinya, bagaimana perilakunya di depan publik, hingga posisi sosialnya ditentukan dari konsepsi gender yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, menurut *feminisme* realitas sosial harus dipandang melalui kacamata *gender*.

Dari dulu wanita selalu dilanda tekanan dan ekspektasi sosial yang berlebihan. Mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, cara berperilaku. Dalam beberapa aspek, negara Indonesia sudah maju dan dalam beberapa aspek lain seperti ada kemunduran. Di satu sisi, semakin banyak wanita dan lelaki yang “*woke*” akan isu wanita, *encourage self-empowerment* dan ingin berubah standar sosio-budaya yang berlebihan tersebut, demi kesejahteraan dan keadilan bagi kita semua, tidak hanya bagi kaum wanita Indonesia.

Dan di sisi lain, baik di media sosial, maupun di kehidupan nyata, semakin banyak kelompok yang menggunakan “logika agama” justru untuk melanggengkan tekanan dan ekspektasi sosial terhadap banyak wanita. Di media sosial terutama, jelas terlihat propaganda of “*creating fear and division*” antara dua sisi ini.

Gerakan *feminisme* sangat penting untuk perkembangan budaya Indonesia. Tapi masih banyak anggapan kurang baik terhadap kata *feminist*. *feminisme* cocok dengan masyarakat Indonesia, karena sejarah Indonesia penuh dengan tokoh-tokoh wanita yang memiliki jiwa *feminis*. Kartini, Tjut Nyak Dien, Dewi Sartika, Martha Christina Tiahahu, apa kemiripan wanita-wanita hebat ini? Mereka semua dapat mengidentifikasi ketidakadilan, dan ingin melawannya demi Indonesia yang lebih baik.

Mungkin mereka tidak pernah menyebut diri *feminism*, tapi *values* mereka sama dengan *values feminisme*. Mereka adalah wanita-wanita hebat yang pada zamannya bisa dibilang radikal, bisa dibilang melawan norma atau *value* sosio-budaya pada zaman itu

Maka oleh sebab itu, diperlukan tingkat kesadaran yang lebih lagi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan mengenai *feminism* ini. Sebenarnya *feminisme* bukan sebuah tindakan yang tabu, namun memang memerlukan waktu yang panjang agar orang-orang bisa memahami makna *feminisme* itu sendiri. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan demi mengurangi kekerasan verbal maupun nonverbal bagi kaum wanita adalah menghapuskan segala bentuk kekerasan verbal maupun nonverbal terhadap perempuan, perdagangan orang dan eksploitasi seksual, serta berbagai jenis eksploitasi lainnya.

Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan mencatat jumlah kekerasan terhadap perempuan pada 2015 mencapai 321.752 kasus. Tragedi bocah perempuan Papua diperkosa, dibunuh, dan ditenggelamkan hidup-hidup dalam lumpur menjadi deretan panjang peristiwa keji yang dialami YY dan anak-anak perempuan lain yang rata-rata dialami keluarga miskin. Perlindungan hukum dan lembaga-lembaga pelayanan di bawah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di berbagai daerah tidak berfungsi efektif. Banyak aspek yang mesti dibenahi, terutama memprioritaskan pengesahan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan.

Terlepas dari ragam pemikirannya, *feminisme* memiliki dua prinsip dasar yang umumnya disepakati oleh seluruh varian *feminisme* yaitu:

1. Memperjuangkan kesetaraan. *Feminisme* bersifat politis. Artinya, *feminisme* tidak hanya berkutat dengan ide-ide terkait kesetaraan. *Feminisme* menghubungkan ide-ide tersebut dengan aksi nyata, yang bertujuan untuk mendorong perubahan ke arah kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.
2. Mengakhiri kekerasan seksual secara verbal maupun nonverbal. Menurut *feminisme*, ketimpangan antara perempuan dan laki-laki mendorong terjadinya berbagai kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan; mulai dari pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perkosaan. Mengakhiri kekerasan seksual secara verbal maupun nonverbal merupakan salah satu tujuan utama dari gerakan feminisme dalam beberapa tahun terakhir ini.

### ***Feminisme Radikal***

*Feminisme* radikal menolak solusi yang ditawarkan oleh *feminisme* liberal dan *feminisme* sosialis, dengan alasan bahwa kedua solusi tersebut — memperjuangkan kesetaraan hak dan revolusi sosialis — tidak akan mampu memusnahkan patriarki yang telah mengakar di masyarakat.

Bagi *feminisme* radikal, satu-satunya cara untuk memusnahkan patriarki (dan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan) adalah dengan menghapuskan *gender* itu sendiri. Perkembangan teknologi reproduksi dipandang sebagai salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut.

Film secara tidak sadar sering membuat relasi-relasi tertentu yang bias *gender*, seperti menempatkan wanita pada posisi yang lemah. Perempuan lebih banyak memerankan sebagai *receptionist*, sekretaris, gadis yang disokong, dan perempuan yang ditindas dengan memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan. Sutradara-sutradara sering sekali menggambarkan perempuan sebagai manusia “cengeng” dan rendah diri (Gamble, 2010:117).

Jika ditelaah secara mendalam terdapat beberapa adegan dalam film *The Hustle* yang menggambarkan wanita hanya menjadi objek seks lelaki dan juga terdapat beberapa adegan tentang wanita yang seringkali dianggap rentan dan lemah oleh kaum lelaki.

Wanita dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang lemah dan kerap diremehkan dalam sisi psikologisnya melalui perkataan-perkataan secara verbal maupun nonverbal. Tokoh utama dalam film inipun menggambarkan perlawanan

atas stigma-stigma yang menyatakan bahwa wanita itu lemah, rentan dan tidak lebih cerdas daripada lelaki.

Dampak dan pengaruh dari film ini cukup besar bagi para *feminis*. Karena unsur-unsur *feminisme* yang ada di film ini disusun dengan rapih oleh balutan adegan-adegan komedi yang diperankan oleh tokoh-tokoh di dalam film ini. Terlihat jelas berbagai macam perlawanan dari tokoh utama untuk mematahkan stigma-stigma yang berkembang luas tentang wanita.

Film *The Hustle* sendiri merupakan adaptasi dari film *Dirty Rotten Scoundrels* yang merupakan sebuah film komedi lawas pada tahun 1988. Film *Dirty Rotten Scoundrels* sendiri lebih menempatkan karakter pria sebagai penipunya. Sementara itu, *The Hustle* lebih menampilkan karakter wanita sebagai sosok yang menipu. Film *The Hustle* dirilis pada tahun 2019 dan ditayangkan di media online.

Dalam film *The Hustle* ini, peneliti memperhatikan segi semiotiknya dimana akan membantu peneliti dalam menelaah suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna di dalamnya.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi Semiotik. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Menurut John Fiske, Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama: Pertama, Tanda itu sendiri. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya. Kedua, kode atau sistem

yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dilambangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya. Ketiga, kebudayaan tempat tanda dan kode bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 1990 : 60)

John Fiske dalam bukunya *Television Culture* merumuskan teori *The Codes of Television* yang menyatakan peristiwa yang dinyatakan telah di *encode* oleh kode-kode sosial. Pada teori *The Codes of Television* John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean : 1) Level Realitas. 2) Level Representasi. 3) Level Ideologi.

Oleh karena itu proses pengkodean Fiske tersebut dapat dijadikan acuan sebagai analisa peneliti dalam mengungkap Representasi Feminisme Wanita Pada Film *The Hustle* Dalam Melawan Stigma Masyarakat. Berbeda dengan tokoh-tokoh semiotik yang lain, Fiske sangat mementingkan akan hal-hal mendasar pada gejala sosial seperti keadaan sosial dan kepopuleran budaya yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam memaknai makna yang di *encoding* kan.

Representasi yang dimaksud peneliti dalam judul adalah gambaran suatu makna yang diberikan pada benda, sedangkan representasi di dalam level pengkodean John Fiske ialah kode-kode teknis yang membantu peneliti dalam membedah nilai Feminisme wanita dalam film yang diteliti.

Sederhananya semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda yang berada dalam film tentu saja berbeda dengan format tanda yang

lain yang hanya bersifat tekstual atau visual saja. Jalinan tanda dalam film terasa lebih kompleks karena pada waktu yang hampir bersamaan sangat mungkin berbagai tanda akan muncul sekaligus, seperti visual, audio dan teks.

Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barang kali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya saya namakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjuk sesuatu, yakni objeknya. (Fiske, 2007 : 60)

Proses komunikasi dijelaskan sebagai berikut. Komunikator bermaksud menyampaikan gagasan (informasi, saran, permintaan dan lain sebagainya) yang ingin disampaikan kepada komunikannya dengan memiliki tujuan dan maksud tertentu. Untuk itu dia menerjemahkan gagasan tersebut menjadi simbol-simbol proses decoding, yaitu proses menafsirkan pesan tersebut. Setelah itu terjadilah respon pada penerima pesan, respon tertuju pada pengirim pesan. Pihak-pihak yang melakukan komunikasi, terutama pengirim pesan pasti menghendaki tujuan komunikasi yang dilakukannya menghasilkan suatu pesan yang dapat dipahami dan diterima oleh penerima pesan dan dapat merespon terhadap apa yang disampaikan oleh pihak penerima sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penerima.

Untuk itu berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi harus dipertimbangkan dan salah satu diantaranya adalah faktor encoding. Raymond Ross mengatakan komunikasi adalah proses pemilahan, memilih dan simbol pengiriman sedemikianrupa yang membantu penerima pesan untuk

menghasilkan respon pesan atau makna berpikir sama dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

Dengan *encoding*, pengirim atau penyampai pesan memasukan atau mengungkapkan pesannya kedalam kode atau lambang baik secara verbal ataupun non-verbal. Dalam *encoding*, ada dua hal yang penting yang harus dilakukan oleh penyampai pesan yaitu :

1. Mempertimbangkan dengan cermat apa yang akan disampaikan
2. Menerjemahkan dengan baik dan benar gagasan yang akan disampaikan menjadi isi pesan.

Dalam film *The Hustle* yang diperankan oleh wanita sebagai pemeran utamanya yang seolah-olah ingin menunjukkan kesan feminisme melalui beberapa dialog yang diucapkan pada adegan-adegan tertentu.

*Feminisme* adalah sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan emansipasi atau persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria tanpa adanya diskriminasi. Marry Wallstonecraft dalam bukunya "*The Right of Woman*" pada tahun 1792 mengartikan Feminisme merupakan suatu gerakan emansipasi wanita, gerakan dengan lantang menyuarakan tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan derajat antara laki-laki dan wanita.

Inti dari *Feminisme* adalah bagaimana perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan diri. Hal ini bisa diartikan dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan pendidikan. Berikut adalah beberapa alasan betapa pentingnya *Feminisme*.



1. Karena hidup di abad ke-21

Anak-anak muda pada abad ke-21 yang biasa disebut generasi Millennial atau generasi Y adalah generasi yang kritis, mempertanyakan segala hal setiap saat. Mereka cenderung mulai meninggalkan peraturan kuno dan pandangan yang kaku. Generasi millennial ini memiliki pemikiran yang luas dan terbuka, juga berani mengungkapkan pendapat. Para *feminis* (tokoh penggerak *feminisme*) telah memperjuangkan kesetaraan hak sejak abad ke-19. Setelah dua abad terlewati, mengapa kesamaan hak antara kaum wanita dan pria masih belum tercapai sepenuhnya?

2. Wanita masih sering mengalami "*catcalling*" di jalanan

Kalau kalian mencuri kata kunci "*catcalling*" atau "*catcall*" di Google, kalian akan menemukan bahwa istilah ini berarti "Melakukan hal-hal bertendensi seksual (biasanya dengan volume keras meski belum tentu secara eksplisit), termasuk bersiul, berseru, memberikan gestur, atau berkomentar, biasanya kepada perempuan (juga bisa laki-laki atau gender yang lain) yang lewat di jalan".

Kalau di Indonesia, bisa berbentuk siulan-siulan atau bebunyian tidak sopan, "pujian" ("Hai, Cantik, mau ke mana?"), sapaan *absurd* ("Cewek, sendirian aja, nih? Mau ditemenin, nggak?"). Sebagian besar dari kalian pasti sudah pernah mengalaminya, terutama yang berdomisili di kota-kota besar. Menghadapi *catcalling*, perempuan tentu saja lebih sering diam dan berupaya tak peduli. Mereka yang mencoba melawan balik, kerap hanya

ditertawakan oleh *catcallers*. Pilihan untuk diam pada akhirnya menyumbang tingginya angka pelecehan seksual di seluruh dunia.

Semua orang, perempuan maupun laki-laki, mempunyai hak yang sama untuk dapat berjalan dengan tenang di jalanan tanpa ada siulan dengan komentar mengenai tubuh kita oleh orang tidak dikenal. Tanpa panggilan-panggilan tidak pantas. Tanpa adanya rasa takut dan malu menjadi perempuan.

3. Dunia lebih memilih untuk mengajarkan cara menghindari pelecehan seksual pada wanita, daripada mencegah pria melakukan kejahatan seksual

Dari usia muda, wanita selalu diajari untuk berhati-hati. Setiap kali keluar rumah, mereka selalu *paranoid* dan berhati-hati untuk tidak pergi dengan pria asing serta tidak pernah lupa untuk mengawasi minumannya. Bahkan sebagian ada yang selalu membawa semprotan merica ke mana-mana. Tapi mengapa kita tidak pernah melihat pria diajari untuk tidak menyentuh wanita tanpa izin atau tidak memasukkan sembarang barang ke minuman mereka?

*Feminisme* sangat erat di kaitkan dengan industry hiburan yaitu salah satunya *industry* perfilman. Dimana sebuah film memiliki dampak yang besar oleh setiap pesan yang disampaikan kepada para penonton.

Film sebagai media komunikasi massa sangat memegang peranan penting. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986). Pesan film sebagai media

komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi *audiens*.

Terdapat berbagai ragam film, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

### 1.2.1 Pertanyaan Makro

Dari pembahasan latar belakang masalah diatas yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. “**Bagaimana Representasi Feminisme Wanita Pada Film *The Hustle* Dalam Melawan Stigma Masyarakat?**”.

### 1.2.2 Pertanyaan Mikro

Subfokus yang diangkat masalah berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana level **Representasi** *Feminime* dalam Film *The Hustle*?
2. Bagaimana level **Realitas** *Feminisme* dalam Film *The Hustle*?
3. Bagaimana level **Ideologi** *Feminisme* dalam Film *The Hustle*?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui dan Analisis *Feminisme* Wanita Pada Film *The Hustle* Dalam Melawan Stigma Masyarakat.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui level **Representasi** *Feminisme* dalam Film *The Hustle*.
2. Untuk mengetahui level **Realitas** *Feminisme* dalam Film *The Hustle*.
3. Untuk Mengetahui level **Ideologi** *Feminisme* dalam Film *The Hustle*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori semiotika di dalam konteks komunikasi massa. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kajian bahwa suatu film dapat menjadi suatu cermin untuk merefleksikan suatu nilai budaya dan memberikan pengaruh besar di dalam kehidupan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### 1. Bagi Peneliti

Dapat menjadi bahan pengetahuan dan pengalaman, khususnya mengenai analisis semiotika John Fiske mengenai makna *Feminisme* dalam film *The Hustle* serta mengaplikasikan ilmu yang selama ini diterima peneliti secara teori.

#### 2. Bagi Universitas

Bagi universitas, khususnya program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu yang bersangkutan dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian dengan bidang yang sama.